

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU
SWAMEDIKASI DEMAM PADA BALITA MENGGUNAKAN
PARASETAMOL DI DESA NGRANTI KECAMATAN BOYOLANGU
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND FEVER
SELF-MEDICATION BEHAVIOR IN TODDLERS USING PARACETAMOL
IN NGRANTI VILLAGE, BOYOLANGU DISTRICT, TULUNGAGUNG
REGENCY***

¹ Hariyani*, ² Kumala Sari PDW, ³ Almaz Ayu Nur Apriliana

[#]Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Submitted: 23

Februari 2023

*Accepted: 10 Mei
2023*

*Publish Online: 26
Mei 2023*

Kata Kunci:

Swamedikasi, Demam,
Balita, Posyandu

Keywords:

*Self-medication, Fever,
Toddler, Posyandu*

Abstrak

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam. Demam pada balita bisa disebabkan karena efek dari pasca imunisasi maupun demam yang terjadi karena sakit. Terapi obat yang sering digunakan pada penanganan demam berasal dari golongan antipiretik seperti parasetamol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi demam pada balita menggunakan parasetamol di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dengan sampel 123 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi demam kategori baik 82%, cukup 18% dan kurang 0%. Tingkat perilaku swamedikasi kategori baik 84%, cukup 16% dan kurang 0% dan hasil spearman rank nilai signifikan $0,000 > 0,005$ hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi demam pada balita menggunakan parasetamol di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Abstract

Self-medication is a self-medication to treat minor ailments such as fever. Fever in toddlers can be caused by the effects of post-immunization or fever that occurs due to illness. Drug therapy that is often used in the treatment of fever is a drug from the antipyretic class such as paracetamol. This study aims to determine whether there is a relationship between the level of knowledge on the behavior of selfmedication of fever in children under five using paracetamol in Ngranti Village, Boyolangu District, Tulungagung Regency. This type of research uses an analytic observational study with a cross sectional design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 123 respondents who met the inclusion criteria. The results showed that the level of knowledge of self-medication for fever was in the good category of 82%, 18% sufficient and 0% less. The level of selfmedication behavior in the good category is 84%, enough is 16% and less than 0% and the spearman rank results are significant values of $0.000 > 0.005$, meaning that there is a strong relationship between the level of knowledge and the level of self-medication behavior for fever in toddlers using paracetamol in Ngranti Village, Boyolangu District, Tulungagung Regency.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, dilakukan buat mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit. Swamedikasi merupakan alternatif masyarakat untuk menjangkau pengobatan dan memerlukan panduan agar tidak salah pengobatan (*medication error*). Obat yang digunakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas aman untuk pengobatan sendiri (Depkes, 2007).

Berdasarkan data kunjungan di Puskesmas Boyolangu pada tahun 2021, pemeriksaan umum menempati posisi tertinggi yaitu (57,8%), infeksi saluran pernafasan atas akut (15,51%), hipertensi (14,10%), kontrasepsi (13,29%). Pemeriksaan umum tersebut meliputi penyakit ringan seperti demam, batuk, flu, maag dan diare (Puskesmas Boyolangu, 2021). Dari data Demam pada balita bisa disebabkan karena efek dari pasca imunisasi maupun demam yang terjadi karena sakit. Di Posyandu Desa Ngranti penyebab balita demam 84% disebabkan karena sakit. Pada balita imunisasi yang diberikan adalah (DPT-HB-Hib dan Campak/MR) yang diberikan pada usia 18 bulan. Imunisasi tersebut memberikan efek samping berupa demam yang terjadi pada balita setelah pemberian imunisasi (Kemenkes, 2018).

Untuk mengatasi keluhan ini biasanya masyarakat menggunakan parasetamol. Menurut Wilmana (2007), parasetamol merupakan analgesik dan antipiretik yang banyak digunakan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan sebelumnya di Desa Ngranti dengan ibu-ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan banyak yang menggunakan parasetamol sebagai penanganan awal demam. Pemilihan obat ini dikarenakan harga parasetamol terjangkau dan dijual bebas di apotek atau di warung tanpa resep dokter. Tetapi parasetamol dapat mengakibatkan hipersensitivitas jika penggunaannya melebihi dosis maksimal yang dianjurkan yaitu lebih dari 4g/hari dan digunakan dalam jangka panjang (Bebenizta et al, 2014). Parasetamol banyak digunakan untuk mengatasi demam pada anak dibandingkan dengan ibuprofen dan aspirin.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi demam pada balita di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada orang tua di Posyandu yang memenuhi kriteria. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022.

B. Populasi dan sampel

Penelitian ini memiliki populasi yaitu orang tua yang memiliki balita di Posyandu Desa Ngranti. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa 178 adalah rata-rata pengunjung yang datang pada tahun 2021, jadi banyaknya sampel yang harus diambil agar mewakili seluruh populasi adalah 123 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Posyandu desa Ngranti dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Orang tua yang datang ke posyandu dan memiliki balita
- c. Pernah melakukan swamedikasi demam pada balita dengan menggunakan parasetamol.

Kriteria eksklusi

- a. Tidak bersedia mengisi kuesioner.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan kriteria atau syarat tertentu, yaitu orang tua yang mau menjadi responden dan orang tua yang memiliki balita dan pernah melakukan pengobatan sendiri pada keluhan demam dengan menggunakan parasetamol.

C. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner/angket secara offline atau langsung dilapangan tempat wilayah penelitian, Angket yang disebarkan berisi tentang:

- a. Bagian Lembar persetujuan (*Informed Consent*)t responden diminta untuk menuliskan identitas pada kolom yang tersedia. dan kesediaan peserta untuk menjadi responden penelitian.
- b. Bagian Instrument Identitas Responden berisi tentang identitas seperti nama, jenis kelamin, umur, umur anak.
- c. Bagian Karakteristik Penelitian Pada bagian ini responden akan mengisi pertanyaan seperti Pendidikan terakhir, pekerjaan, apakah responden membeli obat demam tanpa resep, bentuk sediaan parasetamol yang digunakan serta penyebab demam pada balita.
- d. Bagian Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Bagian ini responden memilih jawaban yang telah disediakan pada kolom masing-masing pertanyaan. Pernyataan pengetahuan dan perilaku masing-masing memiliki 10 item pernyataan menanyakan tentang pengetahuan serta perilaku mengenai obat parasetamol. Pilihan jawaban menggunakan skala guttman, yaitu skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval. Penelitian ini menggunakan pilihan jawaban benar dan salah dimana jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 (Notoatmodjo, 2012).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Pengukuran tingkat pengetahuan dan perilaku dapat menggunakan perhitungan :

$$P = F / N \times 100\% \quad (\text{Notoatmodjo, 2012}) :$$

Keterangan :

P = Nilai persentase

F = Jawaban benar

N = Jumlah soal Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini diperoleh informasi mengenai data demografi responden (tabel 1) .

Tabel.1 Data Demografi Responden

Demografi Responden		Jumlah(n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	1%
	Perempuan	122	99%
	Jumlah	123	100%
Usia	<25 tahun	15	12%
	25-35 tahun	84	68%
	>35 tahun	24	20%
	Jumlah	123	100%
Tingkat Pendidikan	SD	3	3%
	SMP	42	34%
	SMA	69	56%
	Perguruan Tinggi	9	7%
	Jumlah	123	100%
	Pekerjaan	IRT	110
Pekerjaan	Wiraswasta	8	7%
	PNS	5	4%
	Jumlah	123	100%

Berdasarkan Tabel 1. jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan daripada laki-laki karena yang datang ke posyandu bersama anaknya adalah ibu-ibu. Persentase responden perempuan adalah 99% (122 responden) dan laki-laki adalah 1% (1 responden). Dari 123 responden penelitian yang diambil, paling banyak berusia antara 25-35 tahun yaitu 68% (84 responden) sedangkan yang lain antara lain 12% (15 responden) berusia kurang dari 25 tahun; dan 20% (24 responden) berusia lebih dari 35 tahun. Berdasarkan data usia balita yang diambil dalam penelitian ini yaitu terdiri dari usia 1-5 tahun. Persentase usia 1 tahun adalah 7%, usia 2 tahun 28%, usia 3 tahun 33%, usia 4 tahun 23% dan usia 5 tahun 9%. Berdasarkan table 1 sebanyak 56% responden berpendidikan terakhir SMA, urutan berikutnya adalah lulusan SMP sebanyak 34% lulusan perguruan tinggi sebanyak 7% dan lulusan SD sebanyak 3%. Pekerjaan responden yang melakukan swamedikasi paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 89% (110 responden), wiraswasta 7% (8 responden), PNS 4% (5 responden).

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik adalah 101 responden (82% pengetahuan cukup 22 responden (18%); pengetahuan kurang sebanyak 0 responden.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	101	82%
Cukup	22	18%
Kurang	0	0%
Total	123	100%

Sumber data primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 tingkat perilaku responden yang termasuk dalam kategori baik adalah 103 responden (84%); perilaku cukup 20 responden (16%); perilaku kurang sebanyak 0 responden.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Perilaku	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	103	84%
Cukup	20	16%
Kurang	0	0%
Total	123	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian tentang nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Koefisien Korelasi Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi

	R		Keputusan
	Hitung	Sig	
Hubungan pengetahuan dan perilaku	0,735	0,000	Terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,735 dan nilai signifikan 0,000 maka H1 diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi menggunakan parasetamol.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 123 responden, hasil frekuensi pengetahuan tentang swamedikasi demam pada balita menggunakan parasetamol. Kategori baik rentang 76-100%, kategori cukup rentang 56-75%, kategori kurang rentang 45-55% (Notoadmodjo, 2012). Nilai yang diperoleh untuk jawaban benar adalah 1 sedangkan untuk jawaban yang salah diberi nilai 0, kemudian skor yang didapat responden dibagi dengan jumlah soal dan dikalikan 100%, hasilnya merupakan tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 101 responden (82%) memiliki pengetahuan baik; 22 responden (18%) berpengetahuan cukup dan 0 responden (0%) dengan pengetahuan yang kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Lufitasari (2021) Di Kelurahan Kerten Surakarta didapatkan hasil 96,9% kategori baik, tingkat pengetahuan kategori cukup 3,07%, dan tingkat pengetahuan kategori kurang 0%.

Sedangkan hasil penelitian dari tingkat perilaku yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 103 responden (84%) berperilaku baik; 20 responden (16%) berperilaku cukup dan 0 responden berperilaku kurang (0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, et al., (2021) yang menunjukkan hasil kategori perilaku baik 78 responden, perilaku cukup 10 responden, dan 0 responden pada kategori kurang baik.

Individu yang memiliki pengetahuan akan bersikap dan berperilaku sesuai pengetahuannya, mereka akan memikirkan hal-hal yang merugikan dan menguntungkan bagi kesehatan keluarga. Semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan seseorang maka pengetahuan dan perilaku semakin banyak dan memikirkan efek samping penggunaan obat. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku didasari oleh pengetahuan akan konsisten daripada perilaku tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien korelasi dengan uji *spearman rank* adalah 0,735. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai yang didapat pada kisaran 0,60-0,799, menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai signifikan yang didapat yakni 0,000 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syafitri, et al., (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Parasetamol Rasional Dalam Swamedikasi mendapatkan hasil nilai r hitung $> r$ table yaitu $0,301 > 0,213$ dan selain itu nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan parasetamol rasional

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan anatar tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi demam pada balitamenggunakan parasetamol di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

SARAN

Saran dari penelitian ini yaitu diperlukan penelitian menggunakan metode wawancara secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

REFERENSI

Departemen Kesehatan RI. 2002. *Keputusan Menkes RI No. 228/MENKES/SK/III/2002 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Yang Wajib Dilaksanakan Daerah*. www.regulasip.id/book. Diakses Oktober 2022.

Departemen Kesehatan R I . 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Depkes RI
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Pedoman pelaksanaan program rumah sakit saying ibu dan bayi*. Jakarta: Departemen kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan farmasi di Rumah Sakit*. Jakarta. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lufitasari, A, Khusna K, & Pambudi R,S. 2021. Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *Jurnal Usahid Solo*. 1(1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan XXVIII. Bandung: Alfabet.
- Syafitri IN, Hidayati IR, Pristianti,L., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 4 (1):19-26.